

PERANCANGAN PROYEK *BOUTIQUE* HOTEL DENGAN PENDALAMAN *SENSE OF PLACE* OLEH KONSULTAN ARSITEKTUR INTERIOR JENEE STUDIO

Jennifer Natalie^a, Astrid Kusumowidagdo^b

^{a/b}Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra UC Town, Citraland,
Surabaya, Indonesia

alamat email untuk surat menyurat : astrid@ciputra.ac.id^b

ABSTRACT

The design process of interior architecture consultant Jene Studio, which focuses on the approach to a sense of place as well as architectural and interior design plans for a boutique hotel on Gili Trawangan Island, Lombok, is contained in the final assignment report, "Project Design Boutique Hotel With Insight Sense of Place By Interior Architecture Consultant Jene Studio." Approach a sense of place is made to lift problems from socio-cultural trends related to demographics and tourism development in Indonesia. It's intended that by employing the sense of place method, it will be possible to create pieces that stand out and offer users a fresh experience in addition to highlighting the conventional component of interior architecture. This project design was created to fulfill the final assignment for the Ciputra University Department of Interior Architecture and to be the first portfolio for Jene Studio to handle real projects. This site was formerly an undeveloped property that was to be the site of a boutique hotel with effective circulation and traditional Lombok features in its interior design and ambiance. The design method uses an approaching sense of place which will impact the design in general. The research method used is qualitative by observing the physical elements of the potential site. It is hoped that the results of this research will be a descriptive sense of place through the elaboration of physical and social elements in the interior design of boutique hotels.

Keywords: *Architecture, Boutique Hotel, Culture, Interior, Lombok, Sense of Place*

ABSTRAK

Laporan tugas akhir berjudul "Perancangan Proyek *Boutique* Hotel Dengan Pendalaman *Sense of Place* Oleh Konsultan Arsitektur Interior Jene Studio" berisi tentang proses perancangan konsultan arsitektur interior Jene Studio yang berfokus pada pendekatan *sense of place* dan juga rancangan desain arsitektur dan interior sebuah *boutique* hotel di Pulau Gili Trawangan, Lombok. Pendekatan *sense of place* yang dibuat mengangkat *problem* dari tren sosial budaya yang berkaitan dengan demografi dan juga perkembangan pariwisata di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan *sense of place*, diharapkan dapat menghasilkan karya yang memiliki ciri khas yang tidak hanya menonjolkan sisi arsitektur interior yang terkesan tradisional namun dapat memberi pengalaman baru bagi penggunanya. Perancangan proyek ini dibuat untuk memenuhi Tugas Akhir Perkuliahan jurusan Interior Architecture Universitas Ciputra serta menjadi portofolio pertama bagi Jene Studio yang menangani proyek secara riil. Lokasi ini sebelumnya berupa lahan kosong yang akan dibangun *boutique* hotel dengan menampilkan ciri khas Lombok pada visual dan *ambience* didalam hotel serta memiliki sirkulasi yang efisien. Metode perancangan menggunakan pendekatan *sense of place* yang akan berdampak pada desain secara umum. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan pengamatan terhadap elemen fisik pada potensi *site*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan *sense of place* melalui penjabaran dalam unsur fisik serta sosial pada rancangan interior *boutique* hotel tersebut.

Kata Kunci: *Arsitektur, Boutique Hotel, Budaya, Interior, Lombok, Sense of Place*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Sejak awal tahun 2020, pariwisata di daerah Nusa Tenggara Barat terus menurun akibat pandemi virus corona yang tak kunjung selesai. Dampak ini masih terasa hingga sekarang dan tidak hanya di Pulau Lomboknya saja, Pulau Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air pun terkena dampaknya. Akibat dari *lockdown* nasional pada Maret 2020, mengharuskan untuk menutup perbatasan untuk turis asing masuk ke Indonesia, perekonomian di Gili Trawangan menurun drastis, banyak hotel, resort, dan *café* yang tutup permanen hingga penduduk sekitar kehilangan pekerjaannya.

Namun sejak adanya berita mengenai pembuatan sirkuit MotoGP yang berlokasi di Mandalika, pemerintah memperkirakan ini akan bisa membangkitkan perekonomian di sekitar Nusa Tenggara Barat lagi, mulai dari Pulau Lombok dan Kepulauan Gili. Hal ini akan mendatangkan turis lokal maupun internasional dan sirkuit akan mulai berjalan pada bulan Maret 2020. Dengan potensi wisata yang menjanjikan perekonomian pariwisata di Pulau Gili Trawangan diperkirakan akan mulai bertumbuh, sehingga perhotelan beserta *restaurant* dan *café* bisa hidup kembali.

Peningkatan ekonomi kualitas lingkungan *indoor*/interior berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup manusia (Prihatmanti & Bahauddin, 2011). Kebutuhan akan tempat untuk menginap dan bersantai telah menjadi kebutuhan penting bagi turis dan juga masyarakat sekitar untuk

menaikkan ekonomi. Oleh karena itu, kebutuhan masyarakat akan tempat yang nyaman, memiliki fasilitas yang baik, serta desain interior yang menarik semakin tinggi.

Sehubungan dengan hal-hal diatas, pemilik tanah melihat kesempatan tersebut sebagai peluang dan ingin menjadikannya sebuah hotel butik dengan kapasitas yang tidak terlalu besar namun memiliki fasilitas yang mewah yang memang menargetkan turis asing dan lokal yang ingin merasakan suasana arsitektur dan interior khas Lombok yaitu dengan mengangkat unsur-unsur lokal yang menjadi ciri khas Lombok sehingga dapat menciptakan *sense of place* Lombok dan kenyamanan bagi pengunjung.

Dalam mencari rumusan masalah dalam proyek perancangan ini, dilakukannya observasi lingkungan dan analisis dengan mengumpulkan fakta-fakta yang ada mengenai segala hal yang mempengaruhi dalam proses merancang menjadi sebuah isu yang harus diselesaikan dalam proses mendesain yang akan menjadi *value* utama dalam desain tersebut. Setelah melakukan analisis dan observasi kondisi lokasi, maka ditemukan permasalahan perancangan sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan *sense of place* pada desain arsitektur hotel butik di Gili Trawangan?
2. Bagaimana merancang bangunan dengan konsep penghawaan dan cahaya alami semaksimal mungkin di setiap ruangnya?
3. Bagaimana merancang arsitektur hotel butik yang efisien dalam sirkulasi dan juga

pemanfaatan pemandangan di lahan yang memanjang?

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan ini antara lain (1) terwujudnya hotel butik yang dapat menampilkan ciri khas Lombok pada visual dan *ambience* didalam hotel sehingga pengunjung dapat merasakan *sense of place* dari Lombok; (2) menciptakan desain hotel yang memiliki sirkulasi yang efisien serta beroientasi dan menyatu dengan pemandangan di sekitarnya.

LITERATUR/STUDI PUSTAKA

Hotel

A. Pengertian Hotel Menurut Para Ahli

- Definisi hotel menurut Anggoro, D. D. (2017) adalah fasilitas penyedia jasa penginapan/istirahatan termasuk jasa terkait lainnya dengan dipungut bayaran. Definisi ini mencakup motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan, dan sejenisnya, serta rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10 buah.
- Menurut Sulastiyono (2011), hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman, dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus.

- Menurut Riadi, M (2020) Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang dikelola sebagai bagian integral dari usaha pariwisata yang menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minuman dan fasilitas-fasilitas lainnya yang dikelola secara komersial sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah.
- Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 Tahun 2013 Pasal 1 usaha hotel adalah usaha penyediaan akomodasi berupa kamar-kamar di dalam suatu bangunan, yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan/atau fasilitas lainnya secara harian dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Kesimpulan dari Pengertian Hotel adalah bangunan yang difungsikan sebagai tempat penginapan yang mempunyai berbagai fasilitas penunjang, seperti penyediaan makanan dan minuman, *meeting room* dan jasa-jasa lainnya yang dikelola secara komersial.

B. Jenis Hotel

Jenis-jenis hotel dapat dibedakan berdasarkan beberapa kategori, di antaranya berdasarkan lokasi dan jumlah kamar yang disediakan.

Menurut Putri, E. D. H. (2013) Penentuan jenis hotel tidak terlepas dari kebutuhan pelanggan dan ciri atau sifat khas yang dimiliki wisatawan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat dari

lokasi dimana hotel tersebut dibangun, sehingga dikelompokkan menjadi:

- *City Hotel*

Hotel yang berlokasi di perkotaan, biasanya diperuntukkan bagi masyarakat yang bermaksud untuk tinggal sementara (dalam jangka waktu pendek). *City Hotel* disebut juga sebagai transit hotel karena biasanya dihuni oleh para pelaku bisnis yang memanfaatkan fasilitas dan pelayanan bisnis yang disediakan oleh hotel tersebut, misalnya ruang rapat.

- *Residential Hotel*

Hotel yang berlokasi di daerah pinggiran kota besar yang jauh dari keramaian kota, tetapi mudah mencapai tempat-tempat kegiatan usaha. Hotel ini berlokasi di daerah-daerah tenang, terutama karena diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin tinggal dalam jangka waktu lama. Dengan sendirinya hotel ini dilengkapi dengan fasilitas tempat tinggal yang lengkap untuk seluruh anggota keluarga.

- *Resort Hotel*

Hotel yang berlokasi di daerah pengunungan (*mountain hotel*) atau di tepi Pantai (*beach hotel*), di tepi danau atau di tepi aliran sungai. Hotel seperti ini terutama diperuntukkan bagi keluarga yang ingin beristirahat pada hari-hari libur atau bagi mereka yang ingin berekreasi.

- *Motor Hotel (Motel)*

Hotel yang berlokasi di pinggiran atau di sepanjang jalan raya yang menghubungkan

satu kota dengan kota besar lainnya, atau di pinggiran jalan raya dekat dengan pintu gerbang atau batas kota besar. Hotel ini diperuntukkan sebagai tempat istirahat sementara bagi mereka yang melakukan perjalanan dengan menggunakan kendaraan umum atau mobil sendiri. Oleh karena itu hotel ini menyediakan fasilitas garasi untuk mobil.

- *Hotel Butik*

Merupakan sebuah istilah yang awalnya dipopulerkan di Amerika Utara dan Inggris untuk menggambarkan hotel yang memiliki fasilitas mewah dari berbagai ukuran dengan pengaturan yang juga unik. Di Indonesia, hotel butik banyak ditemui di kawasan wisata seperti Yogyakarta, Bali, dan Bandung. Desainnya juga dibuat lekat dengan unsur budaya lokal, yang sekaligus dapat menjadi pembeda hotel ini dengan yang lain. Desain arsitektur hotel butik biasanya mengadopsi unsur budaya dan ornamen lokal (Alfari, S., 2018).

Sedangkan klasifikasi hotel yang berdasarkan ukurannya menurut Lianty, F. R., & Anita, J. (2019) dapat ditentukan dengan jumlah kamar. Ukuran hotel diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

- a) *Small Hotel*

Small hotel adalah hotel kecil yang memiliki jumlah kamar dibawah 150 kamar.

- b) *Medium hotel*

Medium hotel adalah hotel dengan berukuran

sedang, dimana dalam medium hotel ini terdapat dua kategori, yaitu :

- *Average* hotel dengan jumlah kamar antara 150 - 299 kamar.
- *Above average* hotel dengan jumlah kamar antara 300 - 600 kamar.

c) *Large Hotel*

Large hotel adalah hotel yang diklasifikasikan sebagai hotel besar dengan jumlah kamar minimal 600 kamar.

Untuk ukuran hotel butik, tidak ada ukuran standar yang pasti. Namun yang jelas, mayoritas dari hotel butik terdiri dari 100-150 kamar, tetapi terkadang ada juga yang hanya terdiri dari kurang dari 100 kamar hotel. Dapat dikategorikan dalam *small* hotel berdasarkan klasifikasi jumlah kamar di atas.

Sense of Place

Pengertian *sense of place* menurut Relph dalam Hashem, H., Abbas, Y. S., Akbar, H. A., & Nazgol, B. (2013).

Sense of place is a concept which is changing a typical space to place with special behavior and sensory characteristics for certain people. It meant connect to place by understanding of everyday activities and symbols associated to it. this sense can be created in an individual living place and be expanded along he/her life.

Sense of place adalah sebuah faktor yang dapat mengubah sebuah ruang atau *space* menjadi

sebuah tempat atau *place*, perubahan ini dapat dilihat melalui perilaku yang spesial dan karakteristik emosi dari individu. Hashem, H., Abbas, Y. S., Akbar, H. A., & Nazgol, B. (2013) mempercayai struktur sebuah *place* tanpa orang-orang hanya sebuah lokasi geografi dan konsep dari sebuah *place* hanya akan signifikan dengan adanya eksistensi manusia.

Sedangkan menurut Astrid, A., Wardhani, D. K., Kaihatu, T. S., Rahadiyanti, M., & Swari, I. A. I. (2019) *sense of place* adalah sebuah konsep, memiliki orientasi fisik yang jelas. Beberapa penanda dapat menjelaskan elemen-elemen penting pembentuk ruangnya.

Sense of place dapat didefinisikan sebagai proses relasi antara manusia dan tempat hasil dari penginderaan secara lengkap terhadap kondisi lingkungan, baik setting fisik maupun sosial yang memberikan pengalaman sehingga menghasilkan sebuah status intensionalitas terhadap tempat.

Sense of Place adalah ketika orang merasakan kerinduan untuk memiliki suatu tempat atau kota yang mereka kenal. Ketika orang mengunjungi suatu tempat untuk pertama kalinya, ada perasaan cemas dan gembira di mana mereka cenderung untuk pertama kali menjelajahi lingkungan sekitar. Jika mereka menikmati tempat tersebut dan telah menimbulkan emosi positif, maka mereka akan mengunjungi kembali atau kembali ke tempat tersebut. Perasaan untuk

sering kembali ke tempat dan memiliki hubungan yang mendalam dengan tempat tersebut membuat 'ruang' menjadi 'tempat' makna dan koneksi. Tempat tertentu apakah itu ruang publik atau gedung perkantoran, jika telah membawa konsekuensi positif, maka orang akan kembali, mengarah ke *sense of place*.

Sense of place merupakan persepsi subjektif individu mengenai lingkungan dan perasaan sadarnya terhadap tempat, hal ini menunjukkan bahwa *sense of place* merupakan konsep psikologis dan fisik. Individu mengambil arti yang berbeda (positif atau negatif) dari tempat dan kemudian menyampaikan makna (Jatmiko, A., 2017). Menurut Steele dalam Hashem, H., Abbas, Y. S., Akbar, H. A., & Nazgol, B. (2013) faktor-faktor yang menciptakan *sense of place*, dibagi menjadi dua kategori: faktor kognitif dan persepsi; karakteristik fisik.

A. Faktor Kognitif

Faktor kognitif meliputi makna yang dipersepsikan orang dari tempat. Jadi kita tidak bisa menyebut *sense of place* hanya sebuah perasaan emosional tentang satu tempat.

B. Faktor Fisik

Karakteristik lingkungan fisik tidak hanya untuk membedakan antara tempat yang satu dengan tempat yang lain tetapi juga berpengaruh pada makna yang orang dipersepsikan tentang tempat tersebut.

Budaya

Budaya adalah semua hasil karya, rasa dan

cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota Masyarakat (Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L., 2022).

Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah diantaranya sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan juga sistem kesenian (Tasmuji, Dkk dalam Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L., 2022).

Pada masing-masing unsur budaya ini dapat terbagi menjadi poin-poin yang lebih detail. Pada unsur pengetahuan dapat dijabarkan menjadi alam sekitarnya, tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya, binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku manusia, ruang dan waktu.

Pada unsur peralatan hidup dan teknologi mencakup alat-alat produktif, senjata, wadah, alat untuk menyalakan api, makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, dan alat-alat transportasi. Pada unsur ekonomi terdiri dari berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap

ikan, bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Pada unsur religi mencakup upacara keagamaan maupun festival sakral yang sering dilakukan oleh penduduk setempat. Yang terakhir ada unsur kesenian, yang terdiri dari benda / artefak (patung, ukiran, seni, hiasan), *music* (*vocal* dan *instrumental*), sastra (prosa dan puisi), seni tari, dan seni analisis (film dan foto).

Data Tipologi Bangunan

Potato Heads Studio Hotel / OMA

Profil Proyek :



Gambar 1. Hotel Potato Head Studio
Sumber : Pintos, P.,2020

- Lokasi : Seminyak, Bali, Indonesia
- Arsitek : OMA – David Gianotten
- Tahun : 2020

Potato Head Studios adalah tempat peristirahatan tepi pantai yang mengangkat konsep budaya yang menonjolkan desain dan arsitektur modern dan mempraktikkan hidup yang *sustainable*. Pemilik dan penciptanya adalah Desa Potato Head Family, yang terdiri dari berbagai konsep akomodasi dan gaya hidup yang kreatif dan berkelanjutan di Seminyak. Resort ini penuh

dengan *recycled* dan *repurposed materials*, Penginapan di jantung Seminyak ini cocok untuk penggemar seni dan budaya yang menyukai perabotan dan arsitektur pengrajin, serta lingkungan.



Gambar 2. Koridor Hotel Potato Head Studio
Sumber : Pintos, P.,2020

Terdiri dari 168 Studios, spa, gym, dan *beach club* di Desa Potato Head. Pendekatan berkelanjutan mereka juga dipraktekkan di semua aspek *resort*. Tidak seperti *resort* pada umumnya, Potato Head tidak menyediakan eksklusivitas pada pengunjungnya, *resort* ini justru dikembangkan sebagai bagian dari komunitas lokal.



Gambar 3. Birds Eye View Hotel Potato Head Studio
Sumber : Sumber : Pintos, P.,2020

Soori Bali Resort



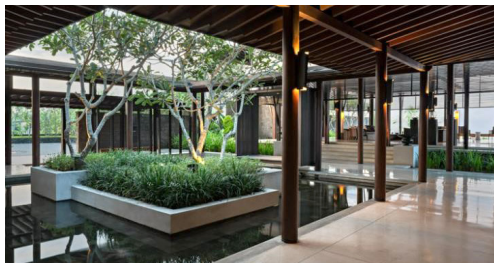
Gambar 4. Soori Bali Resort
Sumber : Archdaily, 2016

Profil Proyek :

- Lokasi : Tabanan, bali, Indonesia
- Arsitek : SCDA Architects
- Luas Area : $\pm 22.000\text{m}^2$
- Tahun : 2010

Konsep tata letak ruang dalam soori resort ini berorientasi terhadap *view* yang ada pada *site*, sehingga setiap ruangan sebisa mungkin mendapatkan *view* yang ada, mulai dari pantai, laut, gunung, hingga sawah.

Desain *resort* ini menggunakan prinsip *green sustainable* yang mampu beradaptasi dengan *site* yang ada. Untuk memaksimalkan *ambience*, *resort* ini juga menggunakan pendekatan terhadap sensitivitas indra manusia.

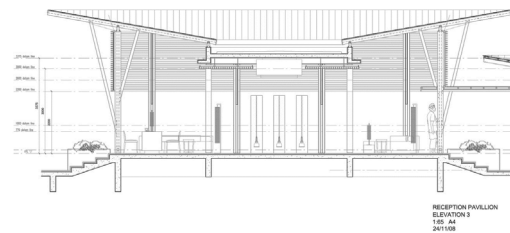


Gambar 5. Style Modern Tropis
Sumber : Archdaily, 2016

Gaya modern tropis pada bangunan, ditampilkan melalui penggunaan material dan warna modern. Konsep ruang pada bangunan ini juga banyak mengadaptasi dari bentuk, motif dan ukiran dari Bali. Adapun kamar resort ini terdiri dari 3 jenis, yaitu Soori Residence, Ocean Pool Villa, dan Mountain Pool Villa, dimana setiap ruangan tersebut dibedakan berdasarkan arah orientasi *view* yang dimiliki. Selain itu *resort* ini juga dilengkapi dengan fasilitas *café* dan restoran hingga spa.



Gambar 6. *Birds Eye View* Resort Soori Bali
Sumber : Archdaily, 2016



Gambar 7. Penerapan *Passive Cooling* Pada Bangunan
Sumber : Archdaily, 2016

Adapun teknologi bangunan yang diterapkan dalam *resort* ini adalah penggunaan teknologi *passive cooling* yang memanfaatkan kondisi *site* dalam penerapannya. Setiap bangunan terdapat

dalam *site* ini memiliki orientasi yang menghadap utara dan selatan, dan beberapa ruang mengalami penyesuaian agar mendapatkan cahaya matahari pagi. Bukaan yang menghadap arah utara dan selatan juga dibuka semaksimal mungkin agar pencahayaan alami dapat masuk, sedangkan bukaan dari arah timur dan barat dikurangi agar tidak menyebabkan silau atau cahaya matahari berlebih. Ditambah lagi dengan *overhang* yang memanjang untuk melindungi sinar matahari yang masuk berlebih.

Greenhost Boutique Hotel



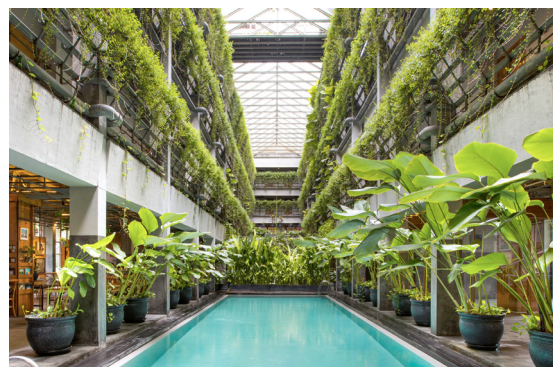
Gambar 8. Greenhost Boutique Hotel
Sumber : greenhosthotel.com

Greenhost Boutique Hotel adalah hotel butik ramah lingkungan yang berada di Jalan Prawirotaman II No. 629, Brontokusuman, Yogyakarta. Lokasi ini cukup strategis dan dikenal melalui banyaknya toko barang antik, kafe-kafe unik, serta toko bukunya yang kerap menjadi destinasi wisata wajib. Selain itu, wilayah ini juga dikenal sebagai kampung bule karena banyaknya turis asing yang menginap di sini.

Hotel ini menawarkan fasilitas modern dengan sentuhan budaya lokal, nilai, dan keramahtamahan. Hotel ini berkomitmen untuk mengedepankan *sustainability* dan bertanggung jawab, baik terhadap lingkungan maupun komunitas lokal.

Greenhost melakukan pertimbangan yang matang dalam berbagai tahapan operasionalnya untuk meminimalkan dampak ekologis. Hal ini antara lain mencakup sistem operasionalnya sendiri, bahan bangunan, kebijakan pembelian, penggunaan (kembali) air, konservasi energi, dan daur ulang limbah (greenhosthotel.com).

Hotel ini hanya memiliki empat lantai. Hotel Greenhost menyediakan beberapa unit kamar, dimana total keseluruhan kamarnya berjumlah 137 *room* dengan tema yang berbeda-beda, yaitu tipe Studio Kita, Rempah, Futura, dan Erick Room. Konsep alami sangat kental terasa dengan bahan furnitur serba kayu dan dinding yang unik.



Gambar 9. Pool Area
Sumber : greenhosthotel.com

Creative sharing space yang disediakan Greenhost Hotel kurang lebih sama seperti *co-working space* pada umumnya. Di sini, para tamu maupun pelaku *creative professional* dapat berkumpul dan bekerja dengan santai dan nyaman. Tamu yang datang membawa pekerjaan pun bisa mencoba menikmati suasana 'kantor' yang baru di sini. Selain itu, terdapat *Green Art Space* yang digunakan sebagai ruang pameran seni karya seniman lokal, spa, ruang pertemuan, dan *creative farming*. *Creative farming* ini berada di rooftop hotel dan menjadi spot favorit para tamu. Beragam tanaman hidroponik yang ditata cantik dan sangat terawat menambah nilai estetika sekaligus kesejukan hotel.



Gambar 10. Creative Farming
Sumber : greenhosthotel.com

METODE

Berikut adalah metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data:

1. Wawancara dan pengamatan

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung mengenai kebutuhan dan keinginan klien, kemudian observasi tapak dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting tapak.

2. Studi Literatur & Tipologi

Studi literatur mempelajari dasar-dasar perancangan proyek terkait, yang didapatkan dari jurnal, website, dan buku-buku terkait, sedangkan studi tipologi dilakukan dengan mengamati proyek sejenis untuk mendapat pengetahuan tambahan mengenai proyek yang serupa.

3. Proses *design thinking*

Proses mendesain sesuai kebutuhan dan keinginan klien, beserta kondisi tapak dan kebutuhan pengguna bangunan, sebagai solusi atas permasalahan yang ditemukan pada tapak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dan Analisis Tapak

Lokasi Proyek berada di Jalan Pantai Gili Trawangan no 7, dimana terletak di sisi barat dari Pulau Gili Trawangan dan menghadap Pantai. Untuk tanah di *site* adalah tanah sedikit berpasir dengan kontur yang rata. Dari *site* ini bisa memiliki potensial *view* yang indah dengan memanfaatkan pantai yang berada didepan *site* yang nantinya dapat dimaksimalkan dalam perancangan hotel.



Gambar 11. Data Tapak
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Untuk kegiatan di sekitar lokasi proyek terdapat vila, bar, *resort*, *café* dan juga pantai. Namun yang ada bangunan hanya sebelah utara *site* yaitu Gili Teak Resort, untuk sisi timur dan selatan *site* merupakan tanah kosong yang ditumbuhi tanaman liar, dan untuk sisi barat *site* terdapat Pantai Gili Trawangan, tepat berada di depan *site*.

Untuk objek wisata di sekitar *site* dapat dicapai dengan jalan kaki, misalkan ke Bukit Gili Trawangan dapat ditempuh selama 12 menit, ke Pelabuhan Gili Trawangan ditempuh dalam 23 menit, Danau Gili Meno 24 menit dan lainnya. Namun untuk disekitar *site* tidak ada minimarket maupun ATM, sehingga harus menempuh jarak yang cukup jauh.

Pola Aktivitas Pengguna

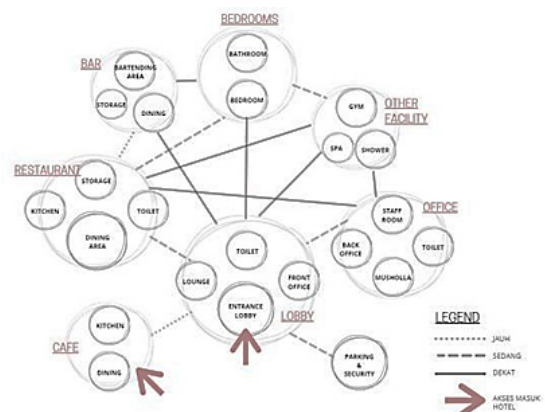
Pengguna bangunan akan terbagi menjadi tiga kelompok pengguna berdasarkan aktifitasnya, pengunjung menginap, pengunjung tidak menginap, dan staf. Kemudian dari tiga kelompok diatas akan terbagi lagi menjadi beberapa posisi yang lebih rinci berdasarkan jenis pekerjaannya.

Pola Sirkulasi Ruang

Pola sirkulasi yang diterapkan dalam perancangan ini adalah linear dan berpusat. Dengan bentuk *site* yang memanjang memungkinkan pembagian massa bangunan berbentuk linear, untuk sirkulasi didalam bangunan akan menggunakan pola berpusat karena akan berpusat menghadap ke taman ditengah. Secara keseluruhan sirkulasi didalam *site* melalui taman yang menghubungkan antar massa bangunan.

Hubungan Antar Ruang

Berdasarkan hasil analisis dan observasi yang telah dilakukan, maka dihasilkan hubungan antar ruang yang akan mempengaruhi letak ruangan agar mencapai sirkulasi yang efisien. Berikut adalah grafik hubungan antara ruang di proyek Royal Trawangan Hotel.



Gambar 12. Hubungan Antar Ruang
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Implementasi Konsep Desain

Untuk perancangan hotel ini, terdapat tiga tipe unsur budaya yang diterapkan, yang pertama adalah peralatan hidup dan teknologi, khususnya pada bangunan rumah adatnya, dimana rumah adat khas Lombok yang terkenal disebut bale yang berarti rumah (tempat tinggal) dan lumbung (tempat penyimpanan). Penerapan ini akan mempengaruhi massa bangunan yang akan terbagi menjadi 3 massa sesuai dengan kegiatan didalamnya. Massa yang pertama akan diisi oleh tempat publik dan juga kantor, massa yang kedua berupa tempat tidur, dan yang ketiga adalah fasilitas penunjang seperti *gym* dan *spa*.



Gambar 13. Perspektif Royal Trawangan Hotel
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Lalu di Desa Wisata Sasak Sade sendiri yang memiliki ciri khas selain rumah adatnya yaitu adanya pohon cinta, sebuah pohon nangka kering yang tegah dan dibiarkan berada di tengah-tengah desa yang telah menjadi *vocal point* di desa tersebut. Dalam perancangan ini akan diberikan *vocal point* juga berupa pohon ditengah *site* yang dikombinasi dengan elemen air.

Unsur budaya kedua yang diterapkan di perancangan ini dalah unsur kesenian yang lebih tepatnya dari seni batik khas Lombok. Salah satu motif batik yang terkenal adalah motif batik sisok. Motif batik sisok terdiri dari motif pokok dan motif pengisi yang disusun berderet secara horizontal, yang menjadi motif pokok adalah sisok, motif pengisinya berupa daun-daunan. Pada bagian bawah terisi hiasan pinggir yaitu daun kangkung yang disusun berderet secara horizontal.

Unsur budaya yang ketiga adalah tradisi dan religi yang khususnya pada festival sakral yang sering dilakukan oleh penduduk sekitar. Festival yang diangkat adalah festival Bau Nyale

yang memiliki kisah dan cerita yang fenomenal dikalangan masyarakat Sasak Lombok. Bau Nyale merupakan Bahasa Sasak, 'Bau' yang berarti mencari dan 'Nyale' yang merupakan hewan laut yang mirip cacing. Kegiatan ini masih sering dilakukan di Lombok. Kegiatan ini identik dengan lokasi laut yang dangkal, maka dari itu penerapan pada perancangan hotel akan diberi banyak elemen air berupa *reflecting pond* (kolam pendek).



Gambar 14. Area Kolam (*Reflecting Pond*)
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

***Sense of Place* Area Lombok**

Dalam perancangan ini yang dapat diatur adalah dari segi faktor fisiknya. Untuk mencapai *sense of place* yang dapat dirasakan oleh pengguna dari bangunan hotel ini, maka multisensori (indra manusia) dari pengguna harus dapat merasakan *sense of place* dari area Lombok. Indra manusia merupakan saraf dalam tubuh yang menangkap keadaan sekitar. Berikut penjabaran penerapan *multi-sensory*.

1. Penglihatan/ *Sight*

Menggunakan elemen interior, aksesoris, aksesoris ruang dan *furnishing* yang mempergunakan

produk-produk material berasal dari Lombok, selain itu perletakkan dan pembagian massa bangunan yang berorientasi pada *view*, dimana setiap ruang dalam memiliki *view* yang optimal ke dalam dan luar *site*.



Gambar 15. Area Lobby Hotel
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

2. Penciuman/ *Smell*

Menggunakan tanaman yang memiliki bau yang khas yang dapat menenangkan dan juga ditambah menggunakan wewangian ruangan yang merupakan ciri khas Indonesia. Aroma khas menunjukkan karakter tempat tersebut. Beberapa wewangian yang mencitrakan Indonesia seperti bau sereh, pandan, sedap malam.

3. Pendengaran/ *Hearing*

Dengan minimalnya penggunaan kendaraan bermotor di pulau Gili Trawangan, ini dapat menambah ketenangan didalam hotel. Untuk menambah *sense of place* pada bangunan hotel ini bisa menggunakan suara gemericik air (buatan), suara dedaunan, suara ombak laut (lokasi *site* dekat dengan laut), dan juga suara alunan musik yang dapat didistribusikan melalui *speaker*.

4. Peraba/ *Touch*

Menggunakan elemen interior, aksesoris, aksen ruang dan *finishing* yang mempergunakan produk-produk material berasal dari Lombok.



Gambar 16. Penggunaan Material Lokal Pada Plafon
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

5. Perasa/ *Taste*

Untuk indra perasa tidak akan mempengaruhi dalam perancangan hotel ini, namun dapat ditunjang dengan fasilitas ruang tempat orang menyantap makanannya dengan didesain senyaman mungkin.

KESIMPULAN

Perancangan Royal Trawangan Hotel yang terdapat di Pulau Gili Trawangan, Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah desain perancangan yang menerapkan pendekatan *Sense of Place*, yang diterapkan dengan tujuan agar dapat memberi suasana lokal sekitar kedalam bangunan sehingga para pengunjung dan pengguna dapat merasakannya. Dengan adanya hotel ini diharapkan dapat menjadi alternatif hotel bagi turis untuk mendatangi Pulau Gili Trawangan ini. Secara spesifik konsep yang digunakan dalam

perancangan ini adalah “*The Cultural Richness of Lombok*” dimana menampilkan desain yang mengandung budaya-budaya Lombok yang dikemas dalam gaya desain “Modern Tropical”.

REFERENSI

- Alfari, S. (2018). *Mengenal Sekilas Desain Hotel Butik yang Unik*. <https://www.arsitag.com/article/mengenal-sekilas-desain-hotel-butik-yang-unik>. (Diakses 21 Januari 2022).
- Anggoro, D. D. (2017). *Pajak daerah dan retribusi daerah*. Universitas Brawijaya Press.
- Archdaily. (2016, 23 Oktober). *Soori Bali / SCDA Architects*. <https://www.archdaily.com/797839/soori-bali-scda-architects>. (Diakses 25 Januari 2022).
- Astrid, A., Wardhani, D. K., Kaihatu, T. S., Rahad-iyanti, M., & Swari, I. A. I. (2019). An Analysis of Sense of Place in Triwindu Market Surakarta.
- Greenhost Hotel. <https://greenhosthotel.com/about.html>. (Diakses 22 Januari 2022).
- Hashem, H., Abbas, Y. S., Akbar, H. A., & Nazgol, B. (2013). Comparison the concepts of sense of place and attachment to place in Architectural Studies. *Malaysia Journal of Society and Space*, 9(1), 107-117.
- Jatmiko, A. (2017). Sense of place dan social anxiety bagi Mahasiswa Baru Pendatang. *KONSELL: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2), 161-170.
- Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. (2013). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor Pm.53/hm.001/mpek/2013 Tahun 2013 Tentang Standar Usaha Hotel. Jakarta.
- Lianty, F. R., & Anita, J. (2019). *TA: Perancangan Comfy Prime Hotel Bintang Empat Dengan Pendekatan Arsitektur Minimalis Di Bandung* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Nasional Bandung).
- Pintos, P. (2020, 12 Februari). *Potato Heads Studio Hotel / OMA*. <https://www.archdaily.com/933661/potato-heads-studio-hotel-oma>. (Diakses 20 Februari 2022).
- Prihatmanti, R., & Bahauddin, A. (2011). The indoor environmental quality of UNESCO listed heritage buildings, George Town, Penang.
- Putri, E. D. H. (2013). Pentingnya Menjaga Higiene Dan Sanitasi Di Lingkungan The Sahid Rich Hotel Yogyakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 4(2).
- Riadi, M. (2020). *Pengertian, Jenis dan Klasifikasi Hotel*. <https://www.kajianpustaka.com/2020/09/pengertian-jenis-dan-klasifikasi-hotel.html>. (Diakses 22 Januari 2022).
- Sulastiyono, A. (2011). Seri manajemen usaha jasa sarana pariwisata dan akomodasi: Manajemen penyelenggaraan hotel. *Bandung: Alfabeta*.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.